

# DRIYARHARA

Th. XXXII no. 2 / 2011

JURNAL FILSAFAT



**KARL MARX & MARXISME**  
**SEBUAH PENGANTAR**

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

KARL MARX DAN MARXISME

# DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

## KARL MARX DAN MARXISME

<b>Teori Kelas: Pertentangan Kelas dan Perubahan Sosial</b> Sarayuth Konsupat .....	5
<b>Pemikiran Karl Marx: Teori Kelas</b> Pipat Muepac .....	15
<b>Teori Dua Kelas menurut Karl Marx</b> Paul Tu Ja .....	27
<b>Marx dan Materialisme Historis</b> Yustinus Patris Pa'at .....	37
<b>The Materialistic Conception of History</b> Joseph Zaw Goan .....	47
<b><i>Modern Times</i>: Refleksi Manusia terhadap Alienasi Diri</b> Stephanus Advent Novianto .....	59
<b>Refleksi <i>Modern Times</i> melalui Perspektif Marxisme: Narasi Keterasingan dalam Relasi Manusia, Pekerjaan, dan Teknologi</b> L. Kristianto Nugraha .....	71
<b>Martabat Manusia dan Keterasingan dalam Pekerjaan</b> Ignasius Harianto .....	81
<b>Mengapa Kerja? Pandangan Kodrat Manusia dalam Marxisme</b> N. Arya Dwiangga Martiar .....	93
<b>Reifikasi dan Kesadaran Proletariat menurut Georg Lukacs</b> Riliana Oktavianti .....	109
<b>Teori Kritis Herbert Marcuse</b> Wahyu Dwi Anggoro .....	117
<b>Materialisme Historis dalam Sentuhan Walter Benjamin</b> L. Berto Tukan .....	127

## MENGAPA KERJA? Pandangan Kodrat Manusia dalam Marxisme

N. Arya Dwiangga Martiar\*

**Abstrak:** Apa arti kerja dan bagaimana sesungguhnya peran kerja dalam hidup manusia? Kerja produktif adalah aktivitas manusia yang esensial bagi perkembangan diri manusia. Ketika aktivitas kerja menjadi tidak diinginkan, maka kerja mengasingkan manusia. Sebagaimana Marx bahwa dalam keterasingan secara implisit terkandung pandangan tentang manusia yang bukan semata konsumen pasif, melainkan makhluk yang aktif dan kreatif. Artinya, makhluk aktif yang hanya dapat menemukan pemenuhan diri dengan melatih kemampuan kreatifnya. Kerja adalah kebutuhan yang tumbuh dari kondisi material paling dasar dalam masyarakat. Kebutuhan manusia sendiri bersifat historis dan senantiasa berubah. Menurut Sayers melalui perkembangan kebutuhan, kemampuan, dan kekuatan produktifnya, manusia mengatasi kekuatan alamiahnya. Produksi kebutuhan-kebutuhan material manusia akan menentukan bentuk masyarakat dan pengembangannya. Manusia menjadi objek aktivitas produktifnya dan sejarah adalah cerita dari proses penciptaan dirinya sendiri. Kerja dibutuhkan dan dilakukan sebagai jalan pemenuhan diri dan sebagai tujuan akhir kerja itu sendiri.

**Kata-kata kunci:** manusia, kerja, aktivitas produktif, keterasingan, aktif dan kreatif, kebutuhan, pemenuhan diri, sosial dan historis.

*Sungguh memilukan nasib Sumiati, tenaga kerja wanita asal Nusa Tenggara Barat. Pergi jauh-jauh ke negeri orang untuk menambal nafkah keluarga, dia malah mendapat siksaan tak terperi dari majikan di Arab Saudi. Sekujur tubuhnya penuh luka, dan yang paling mengerikan: bibir bagian atasnya hilang digunting majikan yang telengas. Demi mengais rezeki pula, Kikim Komalasari, tenaga kerja asal Cianjur, Jawa Barat, harus kehilangan nyawa. Lagi-lagi kisah nestapa itu terjadi di Arab Saudi. Lantaran sering terjadi penganiayaan terhadap tenaga kerja kita di sana, pemerintah pernah melarang pengiriman tenaga kerja atau melakukan moratorium pada 2006.*

(Majalah Tempo edisi 29 November 2010)

Mengapa kerja? Kebanyakan orang akan mengatakan mereka bekerja untuk bisa hidup serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. Penggalan berita di atas menunjukkan bagaimana demi mendapat pekerjaan, seseorang berani menempuh resiko bekerja di tempat yang jauh meski kemudian malah kemalangan yang didapat. Maka, pertanyaan ‘mengapa kerja?’ menjadi pertanyaan yang mendasar, terutama dalam menerangi arti kerja dan bagaimana sesungguhnya peran kerja dalam hidup manusia.

Sean Sayers, seorang pengajar dari salah satu perguruan tinggi di Inggris menaruh perhatian pada persoalan ini<sup>1</sup>. Ia mencoba menjelaskan hakekat kerja dalam kerangka marxisme yang dituangkannya dalam beberapa artikel, dan terutama dalam bukunya *Marxism and Human Nature* (Routledge, 1998). Sayers melihat bahwa suatu kerja produktif merupakan aktivitas manusia yang esensial dan sekaligus sebagai kesempatan pokok bagi perkembangan diri manusia. Dari situ, ia merumuskan dalam pertanyaan berikut, haruskah kerja dialami sebagai cara yang tidak diinginkan dan dipandang sebagai sarana semata bagi suatu tujuan? Apa implikasi pandangan ini mengenai motivasi dasar manusia, mengenai kodrat manusia?

## MENGAPA KERJA?

Kebanyakan orang akan mengatakan mereka bekerja untuk bisa hidup serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka. Kerja umumnya dianggap sebagai sarana semata demi suatu tujuan atau sebagai suatu aktivitas yang tidak menyenangkan yang akan dihindari jika bisa. Inilah yang dipegang oleh sebagian besar orang. Akan tetapi, menurut Sayers makna kerja sendiri lebih kompleks, bahkan bertentangan dengan anggapan seperti itu<sup>2</sup>. Ia mencoba melihat lebih dalam dengan berangkat dari pertanyaan, haruskah kerja dialami sebagai cara yang tidak diinginkan dan dipandang sebagai sarana semata bagi suatu tujuan.

Teori yang paling dikenal ialah pandangan instrumental yang menganggap kerja sebagai sarana semata. Pandangan instrumental tentang kerja diungkapkan dengan jelas dalam pandangan hedonisme yang mendasari pandangan utilitarianisme dan ekonomi klasik<sup>3</sup>. Menurut hedonisme,

alam telah menempatkan umat manusia di bawah penguasaan nakhoda tertinggi, *luka* dan *kesenangan*. Ini bagi manusia sendiri untuk menggambarkan apa yang seharusnya dilakukan, sebagaimana juga untuk menentukan apa yang akan kita lakukan. Di satu sisi standarnya adalah benar atau salah, di rantai yang lain ialah sebab dan akibat, yang terikat pada takhta mereka. Mereka menguasai kita dalam segala yang kita lakukan, dalam segala yang kita katakan, dalam segala yang kita pikirkan.<sup>4</sup>

Dalam hedonisme, tujuan hidup adalah memperbesar kenikmatan tanpa menghiraukan kualitas kenikmatan. Kebahagiaan identik dengan prinsip kegunaan, yaitu kenikmatan dengan menghindari sakit di mana kenikmatan dan rasa sakit diletakkan pada skala kuantitas yang sama. Artinya, manusia dipandang hanya sebagai pencari kesenangan dan alergi terhadap penderitaan. Inilah satu-satunya dorongan kekuatan dalam hidup manusia.

Melanjutkan pandangan ini, John Stuart Mill bersikap kritis dengan meninjau kembali pertimbangan kuantitatif antara kenikmatan dan kesakitan dengan memperkenalkan dimensi kualitatif, melalui pembedaan antara kemampuan yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah<sup>5</sup>. Kemampuan yang lebih tinggi, bagi Mill, adalah kemampuan mental, seperti akal budi, perasaan-perasaan (*feelings*) dan imajinasi, yang dilawankannya dengan kemampuan yang lebih rendah, yakni semata-mata perasaan indrawi (*sensation*)<sup>6</sup>. Akhirnya, ia berpendapat bahwa hidup yang menyertakan kenikmatan yang lebih tinggi adalah hidup yang lebih baik<sup>7</sup>.

Berangkat dari sini, Sayers melihat lorong pemikiran Mill hanya berujung pada pertentangan antara kehidupan akal budi dengan kehidupan fisik. Lebih lanjut, pembedaan ini sesungguhnya menampilkan realita sosial di mana pekerja dibagi menurut jenis pekerjaannya<sup>8</sup>. Melalui pembagian tenaga kerja dan organisasi produksi, unsur-unsur ketrampilan dan pengetahuan dihapuskan dari para pekerja biasa, sehingga pembedaan antara kerja mental dengan fisik makin kentara<sup>9</sup>. Dari situ muncul kelompok pekerja yang tidak terampil (*unskilled workers*) di satu sisi, sementara terdapat kelompok kecil orang yang terlatih di sisi lain.

## KETERASINGAN

Pembagian kerja tidak hanya memisahkan pekerjaan otak dengan pekerjaan tangan, tetapi juga memisahkan produsen dengan konsumen<sup>10</sup>. Sementara, konsumsi sendiri mensyaratkan berjalannya aktivitas dasar manusia, yaitu bertindak di dalam dunia sekaligus mengerjakan dunianya melalui kerja<sup>11</sup>. Keengganan terhadap kerja mengisyaratkan situasi yang bermusuhan<sup>12</sup>. Situasi yang oleh Marx disebut sebagai keterasingan.

Keterasingan menunjuk pada suatu situasi di mana manusia berhubungan dengan produk atau aktivitasnya sendiri sebagai sesuatu yang berdiri sendiri atau bahkan bermusuhan<sup>13</sup>. Kerja sendiri menjadi terasing ketika (1) produknya menjadi suatu kekuatan yang berdiri sendiri dan melawan pekerja yang menciptanya, (2) kerja itu sendiri nampak menjadi suatu aktivitas yang eksternal dan terpaksa, yakni menjadi sarana semata bagi tujuan, bukan tujuan bagi dirinya sendiri<sup>14</sup>. Meski nampak negatif, sejalan dengan Marx, Sayers melihat bahwa istilah 'keterasingan' secara implisit mengandung pandangan tentang manusia yang tidak semata konsumen pasif, melainkan makhluk yang aktif dan kreatif<sup>15</sup>. Dasarnya ialah bahwa kerja produktif dalam eksistensi manusia adalah aktivitas yang paling mendasar dan esensial, baik bagi hakekat manusia dan perkembangan masyarakat.<sup>16</sup>

Kerja bagi Sayers adalah pengalaman yang kompleks karena manusia adalah makhluk aktif yang hanya dapat menemukan pemenuhan diri dengan melatih kemampuan kreatifnya<sup>17</sup>. Sayers tidak mengartikan bahwa kebutuhan kerja tersebut inheren dan merupakan karakteristik universal hakekat manusia karena hakekat manusia adalah produk dari aktivitas manusia dalam kerja<sup>18</sup>. Dengan kata lain, kerja adalah kebutuhan yang tumbuh dari kondisi material paling dasar dalam masyarakat. Bagi Sayers dengan bekerja tidak secara otomatis berimplikasi pada ketidakbebasan. Justru dengan bekerja manusia mengembangkan kemampuan kreatifnya dan karenanya menyadari kebebasannya. Justru dengan mengatasi rintangan di situ terjadi aktivitas yang membebaskan. Sebagaimana tulis Marx, tujuan pekerja menentukan cara aktivitasnya dan untuk itu ia mesti menanggukuhkan keinginannya sendiri.<sup>19</sup>

Bagi Sayers kebebasan dan individualitas sendiri bukanlah sifat bawaan manusia sejak lahir yang kemudian tumbuh secara alami. Sebaliknya, mengikuti Marx, hakekat manusia – termasuk di dalamnya kebebasan dan individualitas – adalah produk sejarah yang berkembang hanya di dalam dan melalui masyarakat<sup>20</sup>. Aktivitas kerja bersifat krusial dan sentral karena di dalam kerja manusia mengembangkan serta melatih kekuatan dan kemampuannya. Marx justru melihat pertumbuhan kebutuhan sebagai aspek penting dalam hakekat manusia karena pertumbuhan kebutuhan merupakan jalan bagi kebebasan manusia<sup>21</sup>. Artinya, aktivitas produktif – aktivitas yang bertemu dengan kebutuhan – bersifat mendasar bagi manusia.

Perkembangan ekonomi di satu sisi memang menghasilkan modernisasi berupa efisiensi dan produktivitas, meski di sisi lain juga memiliki akibat sosial yang merusak<sup>22</sup>. Meski Marx menjelaskan perkembangan kapitalisme dengan dampak negatifnya, Sayers melihat bahwa Marx tidak memperlakukan perkembangan ini sebagai sesuatu yang melulu buruk. Jika dampak kapitalisme dan industri seluruhnya negatif, maka tidak akan terbentuk kondisi-kondisi yang memungkinkan bagi perkembangan sosialisme<sup>23</sup>.

## **MORALITAS DAN KEADILAN SEBAGAI FENOMENA SOSIAL DAN HISTORIS**

Bagaimana marxisme memandang moralitas dan keadilan? Hegel melihat kesadaran, kehendak dan akal budi dalam pengertian konkret, dialektis, sosial, historis, dan karenanya senantiasa berkembang. Ideal-ideal praktis – moral dan politis – bukanlah produk akal budi yang transenden, berjalan *a priori*, dan tidak pula murni bersifat subjektif. Sebaliknya, ideal-ideal praktis tersebut merupakan produk historis yang merefleksikan ‘dunia etis’ atau relasi-relasi dan institusi-institusi sosial. Akal manusia tidak transenden karena merupakan produk evolusi sosial dan alamiah. Bagi Marx, akal – ide-ide dan ideal-ideal – adalah hasil dan ciptaan perkembangan historis dan alamiah. Marx sendiri mengawali pemikirannya dengan

melihat kenyataan sosial dan menjelaskan ide-ide atau ideal-ideal tersebut berdasarkan realita sosial<sup>24</sup>. Negasi, oposisi, dan sifat kritis tidak dibawa dari luar, melainkan sudah terkandung di dalam diri realita sosial itu sendiri. Karena itu pandangan moral dan ideal-ideal mesti dilihat sebagai fenomena sosial dan historis, yakni refleksi dari kondisi sosial yang spesifik<sup>25</sup>.

Apakah hal ini membuat pemikiran marxisme bersifat relatif? Sayers berpendapat bahwa gagasan ini mesti diletakkan dalam kerangka realita masyarakat yang penuh tegangan dan konflik. Konflik dan kontradiksi menjadi akar perkembangan historis karena tatanan yang ada senantiasa dalam proses perubahan terus-menerus<sup>26</sup>. Maka setiap tahap bersifat tidak stabil dan bukan merupakan akhir karena tahap-tahap tersebut pada akhirnya akan runtuh digantikan tahap berikut yang lebih tinggi dan lebih berkembang<sup>27</sup>. Maka bukannya relatif melainkan Sayers melihat pandangan marxisme bersifat progresif.

Demikian pula penilaian terhadap kapitalisme tidak berdasarkan suatu prinsip moral yang bersifat universal, melainkan melihatnya secara historis dan relatif<sup>28</sup>. Historis karena ditempatkan sebagai sebuah tahap dalam kerangka perjalanan sejarah. Sementara relatif karena kapitalisme menjadi perkembangan sosial yang lebih progresif dibandingkan dengan masyarakat terdahulu dalam hal moral dan politis, yakni persamaan dan kebebasan baik bagi kaum borjuis maupun kaum pekerja. Bersama kapitalisme kaum pekerja dibebaskan dari perbudakan tanah, horizon mereka diperluas, kesadaran dan relasi sosialnya ditingkatkan. Akhirnya mereka bisa muncul dalam dunia politik sebagai kelas pekerja industri yang modern.

Sosialisme muncul dari kondisi masyarakat dalam kapitalisme, sekaligus sebagai tahap yang melampauinya. Alih-alih digambarkan sebagai sebuah ideal, sosialisme adalah akibat yang bisa diprediksi dari kekuatan-kekuatan sejarah yang berjalan<sup>29</sup>. Munculnya sosialisme bukanlah pendapat subjektif kaum sosialis, melainkan kecondongan objektif dan akhir yang terdekat dari proses sejarah itu sendiri. Maka bisa dipahami jika Marx menolak meletakkan ideal-ideal atau nilai-nilai subjektif baik dari dirinya ataupun dari para kelas pekerja. Kelas pekerja bagi Marx tidak memiliki ideal yang disadari, tetapi mampu membentuk unsur-unsur dari masyarakat baru yang terkandung dalam masyarakat borjuis itu sendiri<sup>30</sup>. Demikian juga menurut Sayers Marx tidak memandang kapitalisme sebagai tidak adil atau tidak bermoral<sup>31</sup>. Meski mengkritik kepemilikan pribadi, hal itu disampaikan tidak dalam pengertian standar moral yang mutlak<sup>32</sup>. Klaim tentang kepemilikan pribadi, meski nampaknya alamiah, menurut Marx faktanya adalah produk yang diciptakan dalam relasi-relasi produksi.<sup>33</sup>

Kebutuhan dan hakekat manusia mesti dilihat sebagai fenomena sosial dan historis karena dengan bertindak dalam dunia dan mengubahnya, di saat yang sama manusia juga mengubah hakekatnya<sup>34</sup>. Dalam kerangka ini, tidak ada ukuran moral yang mutlak dan lintas-historis tentang hakekat manusia. Standar-standar yang ada adalah hasil dari kondisi dan relasi yang dibentuk kapitalisme dengan industri modernnya. Ia menganggap bahwa ekspansi yang dibawa kapitalisme

merupakan bagian dari aspek progresifnya dan sosialisme dimungkinkan dengan dasar ekonomi ini<sup>35</sup>. Marx tidak mengabstraksi ekonomi sebagai sarana eksternal untuk memuaskan kebutuhan manusia semata<sup>36</sup>. Menurutnya, dengan perkembangan ekonomi itu kebutuhan manusia – kodrat manusia itu sendiri – berubah dan berkembang<sup>37</sup>. Karenanya, *homo economicus* dalam utilitarianisme dan ekonomi klasik bukanlah kodrat manusia universal dalam pemikiran marxisme. Justru pandangan tersebut menunjukkan karakteristik zaman modern yang khas dalam masyarakat kapitalis.

Kebutuhan manusia sendiri bersifat historis dan senantiasa berubah. Karena itu tidak bisa diberi suatu kriteria yang sifatnya trans-historis di mana perkembangan historis bisa dinilai. Pertanyaannya, mengapa mesti menilai kebutuhan-kebutuhan yang tercipta dalam sejarah dan menganggap pemenuhannya sebagai suatu tanda kemajuan? Dalam pandangan historis, pertumbuhan kebutuhan dan hasrat merupakan satu aspek subjektif dari perkembangan kodrat manusia. Dengan kekuatan dan kemampuan yang berkembang kebutuhan baru muncul yang kemudian memacu berkembangnya kekuatan-kekuatan baru. Menurut Sayers justru dengan perkembangan kebutuhan, kemampuan, dan kekuatan produktifnya, manusia mengatasi kekuatan alamiahnya.

## KEMAJUAN SEJARAH

Perwujudan diri tidak dipahami dalam pengertian Aristotelian dengan gagasan eudaemonistiknya<sup>38</sup>. Sayers melihat tidak hanya kebutuhan, tetapi juga kekuatan dan potensialitas manusia berada dalam proses perkembangan sosial dan historis. Ketika Marx mengkritik kapitalisme karena menghalangi perwujudan kekuatan dan kemampuan manusia, sebenarnya perkembangan itu ada dalam kapitalisme itu sendiri yang terjadi melalui tahap-tahap perubahan dalam relasi-relasi sosialnya<sup>39</sup>. Sebelumnya tempat individu ada dalam komunitas. Saat itu aktivitas dan perannya, kekuatan dan kemampuannya, dianggap intrinsik terhadap ‘kodratnya’. Artinya, tidak bisa dipisahkan dari identitasnya dan sudah ditentukan sejak lahir, entah sebagai kaum feodal, tuan tanah, pelayan, atau pun budak. Sementara pemahaman subjek individu yang otonom berasal dari zaman modern<sup>40</sup>.

Sayers sependapat dengan gagasan Marx bahwa kapitalisme bukan suatu fenomena yang seluruhnya bersifat destruktif. Keyakinannya bahwa kekuatan-kekuatan menuju masyarakat yang baru mengambil bentuk dari masyarakat sebelumnya memberi dasar bagi kritik Marx terhadap kapitalisme. Masyarakat yang baru dinilai tidak hanya akan menjadi masyarakat yang lebih produktif dan sejahtera, tetapi juga karena produk dan relasi sosial yang terbentuk tidak lagi bertentangan sebagai kekuatan yang mengasingkan. Karena itu, menurut Sayers keterasingan mesti dipandang sebagai suatu pencapaian historis, yakni sebagai sebuah tahap dalam proses perkembangan dan perwujudan diri.

Apakah kemajuan moral yang menjadikan masyarakat sosialis lebih adil? Marx berpendapat bahwa prinsip distribusi sosialis lebih maju dibandingkan prinsip masyarakat kapitalis yang membolehkan kepemilikan pribadi<sup>41</sup>. Ia percaya bahwa kemajuan yang lebih tinggi akan tercapai ketika barang didistribusikan sesuai dengan kebutuhan. Tidak ada konsepsi keadilan yang bersifat trans-historis dan universal karena itu mengingkari pendekatan historis yang menjadi dasar pemikirannya<sup>42</sup>. Karenanya prinsip keadilan dan hak adalah fenomena sosial dan historis di mana setiap bentuk masyarakat yang tumbuh di dalam kondisi dan waktu yang berbeda diatur oleh prinsip keadilan yang berbeda. Menurut Sayers gagasan tentang keadilan tidak dipahami dalam kerangka logikanya, melainkan dalam kerangka perkembangan kondisi-kondisi sosial yang memunculkan gagasan keadilan itu sendiri. Perkembangan sejarah menghasilkan perkembangan akal budi yang meningkat. Maka sejarah dipahami sebagai suatu proses progresif yang meliputi pertumbuhan kekuatan produktif manusia dalam segala aspeknya, baik dalam kebutuhan dan hasratnya, kekuatan dan kemampuannya, maupun kebebasan dan akal budinya.

## AKTIVITAS PRODUKTIF MANUSIA

Menurut Sayers marxisme adalah sebetulnya historisisme dan humanisme. Disebut historisisme karena marxisme memberikan pandangan tentang kodrat manusia secara historis dan disebut humanisme karena pandangannya tentang manusia sebagai makhluk yang seharusnya bebas dan universal, individual dan sosial serta alami<sup>43</sup>. Gagasan inti Marx tentang hakekat manusia adalah pernyataan bahwa manusia adalah ‘makhluk spesies’ (*species being*)<sup>44</sup>. Manusia adalah makhluk material sekaligus biologis, yakni makhluk yang lahir dengan kebutuhan-kebutuhan fisik. Manusia adalah makhluk yang memiliki keterbatasan dan mesti menggantungkan hidupnya pada objek-objek di luar dirinya. Karena itu alasan pertama manusia untuk eksis adalah mengusahakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya.

Sayers berpendapat bahwa dalam marxisme antara yang natural dengan yang sosial tidak bisa dipisahkan. Manusia secara esensial adalah makhluk sosial di mana relasi-relasi sosialnya merupakan produk dari bentuk-bentuk kodratnya yang bersifat spesifik dan historis. Gagasan tentang kodrat manusia yang sifatnya universal dan abadi adalah abstraksi yang tidak bisa memberi pondasi bagi teori sosial dan nilai-nilainya.

Menurut Marx dengan bertindak di dunia dan mengubahnya, pada saat yang sama manusia mengubah kodratnya<sup>45</sup>. Semua manusia mesti terlibat dalam aktivitas produktif demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan materialnya. Realita yang konkret adalah kegiatan produktif tertentu dari orang-orang tertentu dalam kondisi sosial dan ekonomi tertentu pula. Karenanya dalam kondisi konkret tidak ada kodrat manusia secara umum. Konsep tentang kodrat manusia universal tidak

memiliki dasar yang cukup untuk memahami kondisi sosial yang khusus. Hukum dasar perkembangan masyarakat menyatakan bahwa produksi kebutuhan-kebutuhan material manusia menentukan bentuk masyarakat dan pengembangannya<sup>46</sup>. Maka tingkat perkembangan ekonomis suatu masyarakat atau zaman menjadi dasar bentuk kenegaraannya, pandangan hukumnya, cita rasa seninya, dan bahkan perkembangan pandangan religius orang-orangnya. Manusia ditentukan oleh produksi mereka: apa yang mereka produksi dan cara mereka berproduksi. Cara produksi menentukan kesadaran manusia dan cara manusia berpikir ditentukan oleh cara ia bekerja. Dari situ bisa ditarik kesimpulan bahwa: “bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan mereka, tetapi sebaliknya keadaan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka”<sup>47</sup>.

Kritik bagi kapitalisme dan konsep tentang sosialisme berdasarkan ideal manusia yang tidak hanya berhenti pada terpenuhinya kebutuhan dasarnya, melainkan membayangkan sebuah masyarakat di mana kekuatan dan kemampuan manusia dapat berkembang atau sebuah masyarakat yang memajukan semua sisi perkembangan manusia. Inilah yang disebut Sayers sebagai visi tentang ‘manusia yang kaya dengan kebutuhan’<sup>48</sup>. Kodrat manusia tidak hanya terkurung pada kebutuhan untuk bertahan hidup saja karena kebutuhan dan kemampuan manusia senantiasa dipuaskan dalam kondisi-kondisi sosial dan historis yang partikular dan spesifik. Dengan cara yang berbeda, Marx memahami gagasan tentang kodrat manusia dengan memegang prinsip bahwa relasi-relasi dan perubahan sosial diatur oleh hukum dan aturan-aturan yang ada di dalamnya. Karakter relasi-relasi sosial dalam waktu partikular bukan masalah konvensi atau pilihan karena di dalam pandangan marxisme hal itu ditentukan oleh tingkat perkembangan daya-daya produksinya.

Dalam pendekatan historis, kodrat manusia berkembang bersama pertumbuhan kekuatan produktif manusia. Ada masa di mana kekuatan produktif manusia sangat berkembang sebagaimana ada masa di mana terjadi kemunduran. Menurut Sayers jika sejarah adalah hasil kerja kodrat manusia, maka kodrat manusia juga merupakan hasil jalannya sejarah. Artinya, aktivitas produktif yang membawa pada perkembangan kodrat manusia pada gilirannya akan membawa manusia pada bentuk-bentuk aktivitas produktif yang baru. Maka tidak diperlukan gagasan teleologis tentang sejarah karena Marx menggambarkan perubahan sosial sebagai hasil dari pertentangan antara kekuatan-kekuatan dan relasi-relasi produksi masyarakat itu sendiri. Perkembangan menuju sosialisme pun tidak dipahami dalam kerangka teleologis. Kemajuan evolusioner tidak diukur dari tujuan. Sebaliknya, kemajuan historis dalam marxisme hanya bisa dinilai secara relatif terhadap kondisi sebelumnya.

Pemenuhan diri manusia tidak hanya berasal dari pemuasan kebutuhan, tetapi juga dengan berkembangnya kebutuhan-kebutuhan baru. Nampak bahwa yang ideal adalah manusia yang kaya dengan kebutuhan<sup>49</sup>. Dengan kata lain, ideal moral Marx adalah perkembangan manusia sepenuhnya<sup>50</sup>. Di sinilah Sayers menyebut

pemikiran Marx sebagai humanisme historis. Yang ideal adalah manusia yang kaya dengan kebutuhan yang dipandang sama dengan perkembangan kekuatan dan kemampuan manusia dan itu berarti perkembangan dari kodrat manusia.

## PENUTUP

Manusia adalah makhluk aktif dan produktif. Melalui kegiatan produktifnya, manusia tidak hanya membawa pada perubahan dunia alamiah, tetapi juga ikut mengembangkan relasi sosial dan kodrat alaminya. Ia sekaligus menjadi objek dari aktivitas produktifnya dan sejarah adalah cerita dari proses penciptaan dirinya sendiri. Kerja dibutuhkan dan dilakukan sebagai jalan pemenuhan diri dan sebagai tujuan akhir kerja itu sendiri.

Menurut Sayers, kapitalisme tidak seluruhnya berakibat negatif. Pertumbuhan industri dan perdagangan membawa manusia pada aktivitas dan relasi sosial yang baru di mana kesadaran mereka diperluas. Tanpa disadari kapitalisme tidak hanya membentuk kondisi-kondisi ekonomi objektif, tetapi juga kondisi-kondisi subjektif sebagai syarat yang diperlukan bagi sosialisme. Mengikuti Marx, Sayers memandang hal ini bukan sekadar kepercayaan buta atau semata dogma. Sebaliknya, ini adalah keyakinan yang rasional bahwa tujuan sosialisme bukanlah semata sesuatu yang ideal, melainkan sebuah kecondongan aktual dalam sejarah itu sendiri.

Harapan Marx adalah mencapai kebebasan bagi manusia seluruhnya<sup>51</sup>. Oleh karena itu, Sayers tetap memberi tempat pada sifat kritis pemikiran Marx untuk mengatasi krisis ekonomi yang bersifat obyektif<sup>52</sup>. Pokok penekanan Sayers ialah aspek humanisme yang menunjuk pada konsepsi antropologinya tentang manusia sebagai dasar dalam memahami masyarakat modern yang mendasari dan memungkinkan pandangannya tentang ekonomi politik dan masyarakat industrial modern<sup>53</sup>. Pendekatan Marx terhadap kapitalisme dalam masyarakat modern nampak bergantung pada gagasan tentang manusia sebagai makhluk aktif yang berusaha memenuhi kebutuhannya. Di sinilah Sayers terlihat optimis bahwa perkembangan aktivitas produktif manusia merupakan akar dari kemajuan dan berpotensi pada kebaikan manusia.

---

## Ctatan Akhir

\* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

<sup>1</sup> Sean Sayers adalah pengajar dari Universitas Kent, Inggris. Studi filsafat ditempuhnya di Universitas Cambridge dan Oxford dan meraih PhD dari Universitas Kent. Ia menaruh perhatian di bidang filsafat sosial, teori ilmu pengetahuan, metafisika dan logika, dan secara khusus topik-topik tentang filsafat Hegel dan Marx. Sayers juga aktif menulis artikel di beberapa jurnal ilmiah seperti *Marx and Philosophy Society* (2003), *Historical Materialism* (2003), *Science & Society* (2007), bahkan juga turut mendirikan jurnal *Radical Philosophy* (1972), serta *Marx and Philosophy Review of Books* (2010).

- <sup>2</sup> Sean Sayers, 'Why Work? Marxism and Human Nature', dalam *Science and Society*, vol.69 no.4, 2005, 606-616.
- <sup>3</sup> Sean Sayers, 'Why Work?...', 608.
- <sup>4</sup> Jeremy Bentham, 'An Introduction to the Principles of Morals and Legislation', dalam *Utilitarianism and On Liberty*, diedit oleh Mary Warnock, (Malden: Blackwell Publishing, 2003, second edition), 17.
- <sup>5</sup> Menurut Mill, "...ajaran Bentham jatuh dalam kriteria hedonis dan egois, sebab pengalaman-pengalaman senang (nikmat) tidak senang (sakit) itu rupanya hanya menyentuh permukaan dan sulit diuniversalkan. Sementara itu, Mill memperbaharui Utilitarianisme dengan "pembedaan kualitatif" dari kesenangan (*difference of quality in pleasures*)". Bdk. A. Sudiardja SJ, "Norma-norma Di Taman Etika", dalam *Sesudah Filsafat*, I. Wibowo dan B. Herry Priyono (ed), (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 43. "Mill bersikap kritis terhadap pemikiran Bentham. Dalam esainya *Utilitarianism*, Mill meninjau kembali perhitungan kuantitatif mengenai kenikmatan dan kesakitan dengan memperkenalkan suatu dimensi kualitatif. Dalam esai tersebut, Mill menunjukkan bagaimana utilitarianisme adalah moralitas yang paling masuk akal". Lih, Henry R. West, *An Introduction to Mill's utilitarian Ethics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 5.
- <sup>6</sup> "Seorang majikan rata-rata lebih pandai dibanding seorang pekerja; karena ia mesti bekerja dengan kepalanya, dan tidak semata-mata dengan tangannya. Seorang mandor pada umumnya lebih pandai dibanding pekerja biasa, dan seorang pekerja dalam ketrampilan yang terlatih dibanding yang tidak terlatih..". J.S. Mill, (1861), *Considerations on Representative Government*, 1972, 285, dalam Sean Sayers, *Marxism and Human Nature*, (London: Routledge, 1998), 23.
- <sup>7</sup> "Utilitarianisme mendasarkan diri pada nilai guna, manfaat (*utilis*) yang tidak berhubungan dengan hal-hal abadi. Rasionalitas yang dianut Utilitarianisme boleh dikata adalah rasionalitas kemanfaatan atau keuntungan atau kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Selain itu, Utilitarianisme – terutama yang dikembangkan oleh J.S. Mill – juga mempertimbangkan perspektif sosial, dari kepentingan moral...terutama dalam rangka pembangunan masyarakat dan kehidupan bersama". Bdk. A. Sudiardja SJ, "Norma-norma di Taman Etika"..., 43.
- <sup>8</sup> Pandangan demikian juga dituliskan oleh Franz Magnis-Suseno, bahwa "Marx selalu melihat manusia sebagai ditentukan oleh keadaan masyarakatnya. Ia menolak melihat manusia secara abstrak". Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), 76.
- <sup>9</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 27.
- <sup>10</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 30.
- <sup>11</sup> "Arti penting dari Fenomenologi Hegel... terletak pada fakta bahwa Hegel memahami penciptaan diri manusia sebagai sebuah proses, obyektivikasi sebagai hilangnya obyek, sebagai alienasi dan supersesi atas alienasi; dan karenanya ia mengerti kodrat dari kerja serta memahami manusia yang obyektif sebagai hasil dari kerjanya sendiri". Bdk. Karl Marx, 'Economic and Philosophical Manuscripts of 1844, dalam *Early Writings*, (Harmondsworth: Penguin, 1975), 385-386.
- <sup>12</sup> "...di dalam sistem kapitalis semua metode untuk meningkatkan produktivitas kerja sosial dibawa pada kerugian pekerja individu; semua cara-cara perkembangan produksi mengubah mereka menjadi sarana-sarana dominasi dan eksploitasi dari produsen; mereka memutilasi pekerja menjadi pecahan manusia, menurunkannya setingkat mesin, menghancurkan setiap sisa daya tarik kerjanya menjadi kerja keras yang dibenci..". Karl Marx, *Capital*, vol I, 1867, S. Moore dan E. Aveling (trans.), (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1961), 645.
- <sup>13</sup> "... (keterasingan) ini dihubungkan dengan suatu konsepsi ahistoris, abstrak, tentang "esensi manusia" atau "kodrat manusia"; "yang terasing". Adam Schaff, *Marxism and the Human Individual*, (New York: McGraw-Hill Paperbacks), 1970, 104-105.
- <sup>14</sup> "Kerja yang terasing tidak hanya (1) mengasingkan alam dari manusia dan (2) mengasingkan manusia dari dirinya, dari fungsi aktifnya sendiri" (3) buruh yang terasing karenanya berbalik makhluk yang terasing dengan dirinya sendiri..(4) konsekuensi langsung dari keterasingan manusia dari hasil kerjanya, aktivitas hidupnya, kemanusiaannya, ialah keterasingan manusia dari manusia.

- Bdk. Karl Marx, "Economic and Philosophical Manuscripts Of 1844", dalam *Karl Marx: Early Writings*, (Hardmonsworth: Penguin, 1975), 328-329.
- <sup>15</sup> "Manusia dibedakan dari binatang melalui kesadarannya.. Mereka mulai membedakan dirinya dari binatang persis ketika mereka mulai *memproduksi* cara-cara untuk hidup.. Dengan memproduksi cara-cara untuk hidup manusia secara tidak langsung memproduksi hidup materialnya yang aktual". Karl Marx and F. Engels, "The German Ideology, Part I," dalam Robert C. Tucker (ed), *The Marx-Engels Reader*, second edition, (New York: W.W. Norton & Company, 1978)
- <sup>16</sup> "Menurut Hegel, manusia sebagai makhluk rohani hanya mencapai realitasnya..apabila ia mengobjektifkan diri, dan itu berarti, hanya apabila dia memandang dan memahami diri sendiri.. Ia berada di dunia..sebagai makhluk yang memahami diri, baik secara individual, maupun secara sosial. Pekerjaan itu tindakan yang meriilkan atau menyatakan manusia, karena di dalamnya manusia melahirkan apa yang hanya secara potensial ada padanya, ke dalam kenyataan objektif sehingga ia dan orang lain dapat memandang dan memahami diri. Bagi Marx, pekerjaan adalah tanda kekhasan manusia sebagai makhluk yang bebas dan universal. Bebas karena ia tidak hanya melakukan apa yang langsung menjadi kecondongannya. Dan universal karena ia tidak terikat pada lingkungan alam yang terbatas". Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 117-119.
- <sup>17</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 46.
- <sup>18</sup> "Kerja adalah, pertama-tama, sebuah proses di mana baik manusia maupun alam berpartisipasi, dan di mana manusia dengan persetujuannya sendiri mulai, mengatur, dan mengontrol gerak-kembali material antara dirinya dan Alam...Karenanya dengan mengerjakan dunia eksternal dan mengubahnya, ia di saat yang sama mengubah kodratnya. Dia mengembangkan kekuatannya yang sedang tertidur dan mendorongnya untuk bertindak dalam ketaatan pada kekuasaannya". Karl Marx, *Capital*, vol I..., 177.
- <sup>19</sup> "Di akhir setiap proses-kerja, kita mendapat hasil yang sudah ada dalam imajinasi pekerja di awal. Ia tidak hanya mempengaruhi perubahan bentuk material yang ia kerjakan, tetapi ia juga menyadari tujuannya sendiri yang memberikan dalil bagi cara kerjanya (*modus operandi*), dan yang kepadanya ia mesti menanggukkan kehendaknya. Dan penanggukan ini bukanlah tindakan sebentar saja". Karl Marx, *Capital*, vol I..., 178.
- <sup>20</sup> "Individu yang berkembang secara universal, yang kepadanya relasi sosial adalah subjek sebagaimana relasi komunal mereka pada kontrol kolektif mereka sendiri, merupakan produk bukan dari alam, tetapi dari sejarah". Karl Marx, "Grundrisse", (Harmondsworth: Penguin, 1973), 162, dalam Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 34.
- <sup>21</sup> Hal ini juga yang dinyatakan Franz Magnis-Suseno bahwa "Binatang hanya bekerja di bawah desakan naluri, persis sesuai dengan kebutuhannya. Tetapi manusia bekerja secara bebas dan universal. Bebas karena ia dapat bekerja meskipun tidak merasakan kebutuhan langsung. Universal karena di satu pihak ia dapat memakai pelbagai cara untuk tujuan yang sama, di lain pihak ia dapat menghadapi alam tidak hanya dalam kerangka salah satu kebutuhan". Bdk, Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 90-91.
- <sup>22</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 79.
- <sup>23</sup> "...proses objektivikasi ini faktanya nampak sebagai proses pencabutan hak milik (*dispossession*) dari sudut pandang buruh atau sebagai pemberian dari kerja yang mengasingkan dari sudut pandang kapital... Tetapi jelas proses inversi ini adalah kebutuhan historis, sebuah kebutuhan bagi perkembangan kekuatan-kekuatan produktif dari sebuah titik historis spesifik..". Bdk. Karl Marx, "Grundrisse", 1958, dalam Robert Tucker (ed), *The Marx-Engels Reader...*, 292-293.
- <sup>24</sup> Magnis-Suseno melihat bagaimana posisi Marx dalam menanggapi Hegel. Tulisnya, "pandangan Hegel tentang negara modern memunculkan dua interpretasi, dari para Hegelian kanan dan Hegelian kiri. Para Hegelian Kiri, di mana Marx bergabung, menekankan segi kritis paham Hegel: atas nama rasionalitas, kebijakan negara yang tidak rasional harus ditolak, negara yang kolot perlu direvolusi supaya menjadi rasional. Masalah inilah titik tolak pemikiran kritis Marx. Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 60.

- <sup>25</sup> “Menurut Marx, moralitas hanya bisa dicapai dari kontradiksi yang ada di dalam masyarakat, melalui negasi terus-menerus dari masyarakat tersebut. Dengan gagasan ini,..Marx menerapkan dialektika Hegel ke dalam kenyataan sosial”. Bdk. F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 89.
- <sup>26</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 117.
- <sup>27</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 118.
- <sup>28</sup> “Tetapi meskipun lawan besar Marx adalah kapitalisme dan borjuasi sebagai kelas yang menjadi pendukung kapitalisme, janganlah kita mengira bahwa Marx membenci borjuasi. Sebaliknya, Marx sangat mengagumi prestasi-prestasi borjuasi, kelas yang mengembangkan kapitalisme. Marx tidak hanya mengagumi prestasi borjuasi, ia juga menilainya lebih jujur daripada feodalisme sebelumnya...norma feodal itu sebenarnya tidak lebih daripada selubung suci yang menutup-nutupi eksploitasi kelas-kelas feodal atas terhadap kelas-kelas bawah”. Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 162-163.
- <sup>29</sup> Demikian pula tulis Magnis-Suseno bahwa “Hukum dasar perkembangan masyarakat adalah bahwa produksi kebutuhan-kebutuhan material manusia menentukan bentuk masyarakat dan perkembangannya. Marx mengklaim bahwa sosialismenya bersifat ilmiah karena sosialisme tersebut berdasarkan pengetahuan tentang hukum-hukum objektif perkembangan masyarakat”. Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 137-138.
- <sup>30</sup> “Masyarakat telah membentuk organ tubuh sendiri untuk mengejar kepentingannya, mula-mula melalui pembedaan kerja yang sederhana. Tetapi organ ini,..dalam mencari kepentingan khususnya sendiri, mengubah dirinya dari pelayan masyarakat menjadi tuan dari masyarakat”. Bdk. Karl Marx, “The Civil War in France” (1870), dalam *The Marx-Engels Reader*, Robert C. Tucker (ed), *The Marx-Engels Reader...*, 627.
- <sup>31</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 123.
- <sup>32</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 123.
- Tulis Franz Magnis-Suseno, “Menarik bahwa menurut Marx hubungan hak milik pribadi juga mengasingkan majikan dari hakekatnya. Majikan pun tidak mampu mengembangkan diri sebagai manusia. Pada akhirnya segala keterasingan manusia adalah akibat dari sistem hak milik pribadi”. Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 101. “Ketidaksetujuan tentang kepemilikan (pribadi) adalah penolakan sentral Marx atas Hegel. Hegel melihat kepemilikan pribadi penting untuk hidup yang bebas dalam masyarakat modern; tetapi Marx melihat kepemilikan pribadi menghalangi kebebasan untuk masyarakat di masa depan dan untuk itu harus dihilangkan. Marx menguraikan pandangannya tentang kapitalisme berdasarkan kepemilikan pribadi di mana tanpa kepemilikan pribadi kapitalisme tidak akan ada”. Lih. Tom Rockmore, *Marx After Marxism: The Philosophy of Karl Marx*, (Oxford: Blackwell Publishers, 2002), 165-166.
- <sup>33</sup> “Dengan cara yang sama, pemilik budak menganggap seorang negro, yang ia beli, sebagai miliknya, bukan karena institusi perbudakan yang menampilkan dirinya dengan orang negro itu, tetapi karena ia mendapatkannya seperti komoditas yang lain, melalui penjualan dan pembelian. Tetapi hak itu sendiri dipindahkan begitu saja, bukan dibentuk oleh penjualan. Hak itu mesti ada sebelum barang dijual, dan serangkaian penjualan tidak bisa lebih menciptakan hak ini melalui pengulangan daripada sebuah penjualan. Apa yang diciptakannya pertama-tama adalah relasi-relasi produksi?”. Bdk. Karl Marx, *Capital*, vol.3, F. Engels (ed), (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962), 757.
- <sup>34</sup> Karena itu, dengan mengerjakan dunia eksternal dan mengubahnya, ia (manusia) di saat yang sama mengubah kodratnya sendiri. Dia mengembangkan kekuatannya yang tertidur dan mendorongnya untuk bertindak dalam ketaatan atas kuasanya”. Bdk. Karl Marx, *Capital*, vol.1..., 177.
- <sup>35</sup> “Kapital, tanah, dan buruh! Bagaimanapun, kapital bukanlah suatu hal, tetapi lebih merupakan relasi produksi sosial tertentu, yang terwujud pada suatu hal dan memberinya karakter sosial yang spesifik. Kapital bukanlah jumlah material dan cara produksi yang dihasilkan. Kapital adalah cara-cara produksi yang diubah menjadi capital, yang di dalamnya tidak lagi kapital daripada emas atau perak adalah uang. Kapital adalah cara-cara produksi yang dimonopoli oleh golongan tertentu

- dalam masyarakat, yang menghadapi kekuatan buruh sebagai produk..”. Bdk. Karl Marx, *Capital*, vol.3..., 794.
- <sup>36</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 134.
- <sup>37</sup> “Dengan..bertindak di dunia luar dan mengubahnya, manusia di saat yang sama mengubah kodratnya”. Bdk, Marx, *Capital*, vol I..., 177.
- <sup>38</sup> “Aristoteles mengakui bahwa tujuan terakhir manusia adalah kebahagiaan (*eudaimonia*). Kebahagiaan merupakan tujuan terakhir manusia karena di satu pihak, apabila sudah bahagia, manusia tidak memerlukan apa-apa lagi. Di lain pihak, kalau orang sudah bahagia, adalah tidak masuk akal jika orang masih mencari sesuatu yang lain. Kebahagiaan itulah yang baik dan bernilai pada dirinya sendiri”. Bdk. Simon Petrus L. Tjahjadi, *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 70.
- <sup>39</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 137.
- <sup>40</sup> “Hanya pada abad ke-18, dalam “masyarakat sipil”, terjadi berbagai bentuk keterkaitan sosial menghadapi individual sebagai sarana semata terhadap tujuan pribadinya, sebagai kebutuhan eksternal”. Bdk, Karl Marx, 1858, 223.
- <sup>41</sup> “Pembebasan buruh memerlukan kemajuan alat-alat produksi pada kepemilikan masyarakat umum dan regulasi yang kooperatif dari keseluruhan kerja dengan distribusi pendapatan buruh yang adil”. Lih. Karl Marx, “Critique of the Gotha Program” (1875), dalam Robert C. Tucker (ed), *The Marx-Engels Reader...*, 528.
- <sup>42</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature...*, 142.
- <sup>43</sup> “Dalam refleksi-refleksi tulisan *Philosophical and Economic Manuscripts* (1844), tampak apa yang sering disebut humanisme Marx, yakni gambaran manusia sebagai makhluk yang seharusnya bebas dan universal, individual dan sosial serta alami. Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 49-50. “Humanisme,..rumusan tentang filsafat yang mengakui nilai dan martabat manusia”. Bdk. Tom Rockmore, *Marx After Marxism...*, 67.
- <sup>44</sup> “Istilah ini berasal dari Feuerbach, meski kemudian Marx memberikan suatu makna baru yang lebih kaya”. Bdk. Ted Benton, “Humanism=Speciesism Marx on humans and animals”, dalam S. Sayers dan P. Osborne (ed), *Socialism, Feminism, and Philosophy*, (London: Routledge, 1990), hlm. 241.
- <sup>45</sup> “Binatang menjadi satu dengan aktivitasnya. Binatang tidak berbeda dari aktivitasnya; itulah aktivitasnya. Manusia membuat hidupnya aktivitas itu sendiri sebagai objek dari kehendak dan kesadarannya. Ia memiliki aktivitas hidup yang sadar... Aktivitas hidup yang sadar membedakan secara langsung manusia dari aktivitas hidup binatang. Hanya karena itulah ia adalah manusia”. Karl Marx, ‘Economic and Philosophical Manuscripts of 1844, dalam *Early Writings*, (Harmondsworth: Penguin, 1975), 328. “Marx mengatakan bahwa dengan mengerjakan dunianya dan dengan membentuknya, manusia menjadi terpisah dari dunia natural serta tumbuh sebagai subjek yang berkesadaran diri. Di satu sisi melalui kerja manusia melawan dunia alamiahnya, sementara di sisi yang lain manusia mentransformasi lingkungan beserta hubungan dengannya. Dalam proses kerja itulah manusia mentransformasi dirinya sendiri”. Sean Sayers, “Creative Activity and Alienation in Hegel and Marx”, dalam *Historical Materialism*, vol. 11 no. 1, 2003, 110.
- <sup>46</sup> “Penelitian saya membawa hasil bahwa relasi-relasi yang sah sebagaimana bentuk-bentuk negara dipahami tidak dari mereka sendiri, tidak pula dari perkembangan secara umum pikiran manusia, tetapi memiliki akarnya dalam kondisi-kondisi material dalam hidup..yang bergabung dengan nama “masyarakat sipil”, bahwa bagaimanapun anatomi masyarakat sipil dicari dalam ekonomi politik”. Bdk. Karl Marx, “A Preface to A Contribution to the Critique of Political Economy” (1859), dalam Robert Tucker (ed), *The Marx-Engels Reader...*, 4.
- <sup>47</sup> “Dalam produksi sosial dalam hidup mereka, manusia memasuki relasi-relasi nyata yang sangat diperlukan dan tidak tergantung pada kehendak mereka, relasi-relasi produksi yang berhubungan dengan suatu tahap perkembangan tertentu dari kekuatan-kekuatan produktif material mereka. Keseluruhan relasi-relasi produksi ini merupakan struktur ekonomis masyarakat, dasar yang sesungguhnya, di mana tumbuh suatu superstruktur hukum dan politik dan yang padanya terkait bentuk-bentuk kesadaran sosial tertentu. Cara produksi kehidupan material merefleksikan proses

kehidupan sosial, politik, dan intelektual secara umum. Ini bukanlah kesadaran manusia yang menentukan adanya mereka, tetapi, sebaliknya, adanya sosial mereka yang menentukan kesadaran mereka”. Bdk. Karl Marx, “A Preface to A Contribution to the Critique of Political Economy” (1859), dalam Robert Tucker (ed), *The Marx-Engels Reader...*, 4.

<sup>48</sup> Sean Sayers, *Marxism and Human Nature*, 157.

<sup>49</sup> “Manusia yang kaya adalah manusia yang secara serentak berada dalam kebutuhan akan totalitas dari ungkapan manusia yang vital; dia adalah manusia di mana kesadaran dirinya ada sebagai keperluan internal, sebagai kebutuhan”. lih. Karl Marx, 1844, 356.

<sup>50</sup> “..tampak apa yang sering disebut humanisme Marx, yakni gambaran manusia sebagai makhluk yang seharusnya bebas dan universal, individual dan sosial serta alami. Lih. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 49-50.

<sup>51</sup> F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat...*, 239.

<sup>52</sup> “Teori Marx menjadi ‘kritis’ karena memberi isi empiris pada filsafat, yaitu filsafat Hegel. Filsafat Hegel tidak bisa menjadi kritik, sebab tidak menyentuh sama sekali perjuangan hidup dan mati, juga tidak membela kehidupan, melainkan menontonnya dari atas”. Bdk. F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat...*, 83-85.

<sup>53</sup> “Humanisme yang dimaksud adalah suatu sistem refleksi tentang manusia yang menganggapnya sebagai kebaikan tertinggi dan tujuan untuk menjamin dalam praktek kondisi-kondisi terbaik bagi kebahagiaan manusia”. Bdk. Adam Schaff, *Marxism And Human Individual*, (York: McGraw-Hill Paperbacks), 1970,168.

## DAFTAR PUSTAKA

Bentham, Jeremy. ‘An Introduction to The Principles Of Morals and Legislation’, dalam Mary Warnock (ed). 2003. *Utilitarianism And On Liberty*. Second edition. Malden: Blackwell Publishing.

Hardiman, F. Budi. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.

Magnis-Suseno, Franz. 2005. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_. 2005. *Pijar-Pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Marx, Karl. 1975. “Economic and Philosophical Manuscripts of 1844”, dalam *Early Writings*, Harmondsworth: Penguin.

\_\_\_\_\_. 1961. *Capital*, vol I, 1867. S. Moore dan E. Aveling (trans). Moscow: Foreign Languages Publishing House.

\_\_\_\_\_. 1962. *Capital*, vol.3. F. Engels (ed). Moscow: Foreign Languages Publishing House.

Rockmore, Tom. 2002. *Marx After Marxism The Philosophy of Karl Marx*. Oxford: Blackwell Publishers.

- Sayers, Sean. 1998. *Marxism and Human Nature*. London: Routledge.
- \_\_\_\_\_, 2005. 'Why Work? Marxism and Human Nature', dalam *Science and Society*. vol.69, no.4.
- \_\_\_\_\_. 2003. "Creative Activity and Alienation In Hegel and Marx", dalam *Historical Materialism*. Leiden: Koninklijke Brill NV, vol.11:1.
- Sayers, Sean dan P. Osborne (ed). 1990. *Socialism, Feminism, and Philosophy*. London: Routledge.
- Schaff, Adam. 1970. *Marxism and the Human Individual*. New York: McGraw-Hill Paperbacks.
- Sudiardja, A. 2006. "Norma-norma Di Taman Etika", dalam I. Wibowo dan B. Herry-Priyono (ed). *Sesudah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. 2004. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tucker, Robert C. (ed). 1978. *The Marx-Engels Reader*, second edition. New York: W.W.Norton & Company.
- West, Henry R. 2004. *An Introduction to Mill's utilitarian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press.